

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor vital dalam kehidupan manusia. Sejatinya, sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya di Indonesia. Indonesia telah dikenal sebagai negara agraris yang identik dengan sektor pertanian. Sektor tersebut memiliki kontribusi besar dalam hal mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian terdiri dari lima subsektor, diantaranya tanaman pangan, kehutanan, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Dalam hal ini, salah satu subsektor pertanian yang memegang peranan penting yaitu tanaman pangan.

Tanaman pangan sebagai salah satu subsektor terpenting yang mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat luas. Hal ini dikarenakan tanaman pangan menjadi subsektor penopang hidup bagi masyarakat. Oleh karena itu, ketersediaan bahan pangan menjadi hal penting serta diperlukan, khususnya pada komoditas padi (Haris et al., 2018).

Tanaman padi merupakan salah satu komoditas andalan, terutama dalam pemenuhan pangan nasional di Indonesia. Masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan mengonsumsi beras yang diolah menjadi nasi sebagai makanan pokok. Oleh sebab itu, apabila mengonsumsi makanan pokok selain berasal dari beras, maka dianggap kebutuhan makan belum terpenuhi. Dari kondisi ini dapat diketahui, bahwa komoditas padi sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Kebutuhan masyarakat yang tinggi terhadap beras, maka memunculkan harapan akan tingginya produktivitas padi dan pendapatan petani. Produk

pertanian sehat dan kondisi lingkungan yang bebas dari pencemaran kimia, harapan itu hanya dapat diperoleh dengan penerapan sistem pertanian alami. Tantangan saat ini adalah sebagian besar pelaku di sektor pertanian masih menerapkan sistem bertani yang kurang ramah terhadap lingkungan, yaitu dengan penggunaan bahan kimia (Yayasan Bina Desa, 2011).

Awal konsep pertanian alami diperkenalkan oleh Dr. Cho Han Kyu, seorang petani berkebangsaan Korea. Berdasarkan sejarahnya, Dr. Cho memperkenalkan pertanian alami yang mampu berproduksi tinggi tanpa biaya dan tenaga kerja yang banyak. Pada tahun 1967, didirikan organisasi Janong Cho Global Natural Farming yang kemudian berubah menjadi Cho Global Natural Farming. Konsep pertanian alami berkembang pesat hingga ke seluruh dunia. Di Indonesia, Cho Global Farming bekerjasama dengan Bina Desa dalam mengembangkan pertanian alami sejak tahun 2006 (Yayasan Bina Desa, 2011).

Pertanian konvensional merupakan cara bertani dengan mengandalkan bahan-bahan kimia sebagai upaya meningkatkan produktivitas tanaman, sedangkan pertanian alami merupakan cara bertani yang mengandalkan bahan alami dengan tujuan menghasilkan pangan sehat dan aman dikonsumsi. Terdapat perbedaan antara penerapan pertanian alami dan pertanian organik. Pada pertanian alami, petani harus memproduksi sendiri keperluan bertaninya, seperti pupuk dengan menggunakan bahan-bahan lokal dari alam. Sementara pertanian organik, penerapannya dapat menggunakan pupuk organik yang diproduksi oleh pabrik. Jadi, Pertanian alami lebih menitik beratkan pada kemandirian petani terhadap input, seperti benih, pupuk dan lainnya (Yayasan Bina Desa, 2011).

Sistem pertanian alami dan konvensional masih mengalami pro dan kontra sebagai sistem pertanian yang menguntungkan untuk diterapkan. Penerapan sistem pertanian alami tidak sepopuler seperti pertanian konvensional, sehingga kebanyakan petani masih mempertahankan pola usahatani lama, yaitu konvensional.

Desa Salassae merupakan salah satu desa di Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Desa tersebut telah dijuluki sebagai “kampung organik”. Julukan tersebut diperoleh atas pola penerapan pertanian yang dilakukan petani yang semula bertani secara konvensional kini beralih ke pertanian alami. Perubahan pola bertani yang dilakukan oleh petani di Desa Salassae bermula dari tahun 2011. Meskipun menyandang sebagai kampung organik, akan tetapi tidak semua petani di desa tersebut melakukan sistem bertani secara alami. Berdasarkan laporan data kependudukan desa, bahwa di Desa Salassae, terdapat 76 keluarga petani padi yang menerapkan pertanian alami dari sebanyak 200 petani padi yang ada di desa tersebut, sehingga petani padi yang belum menerapkan pertanian alami sebanyak 124 petani.

Jumlah petani padi yang belum menerapkan lebih banyak dibandingkan petani yang telah menerapkan. Kemudian diketahui pula, bahwa petani yang menerapkan pertanian alami, menganggap bahwa pertanian alami selain menghasilkan panen yang menyehatkan, juga lebih menguntungkan dibanding bertani secara konvensional. Akan tetapi, meski petani alami telah meraup keuntungan dari hasil bertani alami, tetapi masih belum mampu mengubah sebagian besar petani yang bertani secara konvensional untuk beralih ke pertanian alami.

Dari penjelasan mengenai pertanian alami di Desa Salassae, timbul suatu permasalahan, mengapa masih banyak petani padi yang tidak tertarik menerapkan sistem pertanian alami dan lebih memilih sistem bertani secara konvensional. Jawaban dari hal ini tentu akan berkaitan erat dengan persepsi atau cara pandang petani tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini fokus untuk mengetahui persepsi petani padi terhadap penerapan sistem pertanian alami di Desa Salassae, serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi tersebut. Selain persepsi, perlu juga dilakukan analisis untuk mengetahui sejauh mana usahatani padi alami memberikan keuntungan.

B. Tujuan

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka adapun tujuan penelitian yang akan dicapai, sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui persepsi petani padi terhadap sistem pertanian alami
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani padi terhadap penerapan sistem pertanian alami
3. Menganalisis usaha tani petani padi di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada berbagai pihak.

1. Bagi petani

Dapat menjadi bahan referensi, serta diharap dapat menjawab persoalan petani, baik tantangan atau kendala yang dihadapi dalam praktik pertanian alami.

2. Bagi pemerintah

Dapat menjadi bahan referensi dalam hal kebijakan penguatan kelembagaan petani, peningkatan sumber daya manusia, dan penetapan berbagai bentuk bantuan dan dukungan kegiatan petani.

3. Bagi komunitas petani

Sebagai referensi untuk menyusun program pengembangan sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, serta perluasan praktik pertanian alami.

4. Bagi mahasiswa

Dapat dipergunakan sebagai bahan referensi terutama dalam hal kepentingan atau keperluan studi.

5. Bagi peneliti

Dapat menjadi bahan referensi penelitian atau sebagai sumber penambah wawasan.